BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu proses pengalihan pengetahuan dari guru kepada peserta didik yang memerlukan suatu pendekatan serta teknik yang sesuai agar materi yang di sampaikan dapat diterima dengan jelas (Aisah et al., 2025). Menurut Sari et al., (2024) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan antara guru dan peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka ataupun tidak langsung (*daring*) yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Bunyamin, 2021).

Hal ini sejalan dengan Wahab et al., (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik juga beserta seluruh sumber belajar yang menjadi sarana dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk perubahan suatu sikap serta pola pikir para peserta didik. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik serta berbagai sumber belajar lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membantu peserta didik untuk mencapai perubahan sikap, pemahaman, dan pola pikir secara efektif.

Secara lebih lanjut, pembelajaran yang menekankan proses interaksi antara lingkungan dengan peserta didik salah satunya adalah pembelajaran IPAS. IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang di gabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Berlian et al., 2022). Menurut Salikha et al., (2025) IPAS mencakup studi tentang Ilmu Pengetahuan yang mengkaji kehidupan makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta serta hubungan interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi

dengan lingkungan yang di harapkan dengan pembaharuan mata pelajaran IPAS ini, diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta bisa mengikuti perkembangan pembelajaran di era digital, sehingga dapat menarik minat peserta didik selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran yang menekankan proses interkasi antara guru dengan peserta didik, melalui kajian tentang makhluk hidup, benda mati, serta kehidupan sosial manusia.

Secara lebih lanjut, mata pelajaran IPAS ini memiliki keunggulan. Keunggulan IPAS menurut Samsul Wadi et al., (2023) adalah dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitar, serta memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari hari. Pembelajaran IPAS memberikan banyak manfaat, salah satunya dapat membantu siswa untuk lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga hubungan antara alam dan manusia (Putri et al., 2025). Hal ini sejalan dengan Ramadhan et al., (2024) yang menyatakan bahwa metode ini dapat membantu peserta didik untuk melihat fenomena alam dan sosial sebagai suatu kesatuan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Oleh karena itu secara keseluruhan bahwa mata pelajaran IPAS ini memiliki keunggulan karena mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami diri, lingkungan alam, serta peran mereka dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Menurut Farhan et al., (2025) IPAS dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Rasa keingintahuan ini, membantu peserta didik dalam memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi ini (Meylovvia & Julianto, 2023). Oleh karena itu, IPAS berperan penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai peristiwa yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengamati fenomena alam,

maupun sosial, sehingga rasa ingin tahu mereka dapat berkembang secara alami.

Salah satu cara untuk menguasai mata pelajaran IPAS, dengan menunjukkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS. Meski demikian, pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Purwawinangun mengalami kendala. Hal ini dibuktikan dari hasil penilaian mata pelajaran IPAS yang di dapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian Mata pelajaran IPAS

No	Kelas	Nilai Di Atas KKM	Nilai Di Bawah KKM
1.	A	50%	50%
2.	B	42%	58%

(Sumber: Wali Kelas V SD Negeri 2 Purwawinangun)

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil penilaian mata pelajaran IPAS di kelas VA dan VB SD Negeri 2 Purwawinangun menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa termasuk dalam kategori nilai di bawah KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPAS belum mencapai standar yang ditetapkan, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar dapat meningkat. Perolehan hasil belajar berfungsi sebagai indikator dalam mengukur pemahaman konsep siswa (Setiani et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2025 dan 23 Oktober 2025 penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPAS disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang besifat konvensional. Hal ini diperkuat dengan hasil praktik mengajar pada saat PLP II yang menyatakan bahwasannya *"Dari segi teori, siswa kelas V masih menunjukkan pemahaman yang belum memadai terhadap materi rangkaian listrik. Selain itu, dalam pelaksanaan praktik pembuatan rangkaian listrik, siswa juga belum mampu mengaplikasikan konsep secara tepat".* Maka perlu di tempuh beberapa cara untuk melakukan pembelajaran yang bisa menangani permasalahan diatas. Terdapat dua cara untuk menangani permasalahan diatas yaitu, pertama dengan menggunakan model pembelajaran

problem based learning, kedua menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan di sekitarnya sebelum memulai pembelajaran, hal ini memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian secara bersama dalam suatu diskusi kelompok (Mariskhantari et al., 2022). Menurut Sagita et al., (2023) model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Pada hal ini diharapkan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya karena ia akan memperoleh suatu informasi dari berbagai sumber belajar mengenai materi yang sedang dipelajari (Suginem, 2021). Oleh karena itu model pembelajaran *problem based learning* menekankan pada suatu masalah nyata sebagai awal pembelajaran, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi, dan memecahkan masalah secara aktif.

Secara lebih lanjut, model pembelajaran *problem based learning* dapat memberikan keuntungan dan manfaat. Menurut Risna et al., (2025) keuntungan utama model pembelajaran *problem based learning* yakni berpusat pada siswa dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah dunia nyata yang memerlukan pemecahan, sehingga mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoretis, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi yang nyata (Ismail et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Putria & Yani, (2024) bahwasaannya dalam penerapan model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, karena model ini memberikan peserta didik pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual, yakni menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata. Oleh karena itu model pembelajaran *problem based learning* memberikan keuntungan dan manfaat sebab,

menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata.

Selain model *problem based learning* yang telah dibahas diatas, terdapat model *project based learning* yang diajukan sebagai solusi. Menurut Khairani & Qurrotaini, (2025) penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran. Salah satu model yang relevan adalah *project based learning*. *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek atau pusat pembelajaran, menitikberatkan proses belajar yang memiliki hasil akhir berupa produk (Suhelayanti et al., 2023). Pada penerapan model *project based learning*, peserta didik diberikan proyek yang menantang namun tetap jelas dan sesuai dengan keadaan nyata, kemudian diberikan bantuan yang cukup sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas tersebut (Berhitu et al., 2020).

Pada model pembelajaran *project based learning* kemampuan siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok, sehingga peserta didik dapat meningkatkan, mengasah, mengkaji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Qurrotaini & Medisa, 2024). Oleh karena itu penerapan model *project based learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran serta membantu siswa dalam bekerja sama secara kolaboratif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka.

Secara lebih lanjut, model pembelajaran *project based learning* ini dapat memberikan keunggulan dan manfaat. Menurut Dewi, (2023) keunggulan dari penerapan model *project based learning* dapat membantu peserta didik dalam merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, serta melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek serta peserta didik mampu menghasilkan sebuah produk nyata dari hasil siswa itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas sehingga dapat

meningkatkan kemampuan untuk *public speaking* dan kepercayaan diri dengan menyajikan hasil kerjanya.

Menurut Nurhamidah & Nurachadijat, (2023) model pembelajaran *roject based learning* memiliki manfaat yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat melatih kolaborasi atau kerja sama kelompok, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merancang proyek. Oleh karena itu, model pembelajaran *project based learning* memiliki keunggulan dan manfaat bagi peserta didik, sebab dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan penting melalui proyek nyata. Model pembelajaran *project based learning* juga dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diketahui bahwa kedua model pembelajaran, yaitu *problem based learning* dan *project based laerning*, sama-sama memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPAS. Meski demikian, belum di ketahui diantara dua model tersebut mana yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "**PERBANDINGAN PEMAHAMAN KONSEP RANGKAIAN LISTRIK PADA SISWA KELAS V MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *PROJECT BASED LEARNING* DI SD NEGERI 2 PURWAWINANGUN".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPAS di kelas VA dan VB SD Negeri 2 Purwawinangun masih mengalami kendala.
2. Hasil penilaian mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Purwawinangun pada kelas 5, 50% siswanya termasuk dalam kategori nilai di bawah KKM.
3. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPAS disebabkan guru menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Belum diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif diantara kedua model yaitu *problem based learning* dan *project based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Purwawinangun dan hanya fokus pada siswa kelas VA dan VB.
2. Model pembelajaran yang di gunakan difokuskan pada model pembelajaran *problem based learning* dan *project based learning*.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada mata pelajaran IPAS.
4. Sasaran penelitian ini adalah mengukur pemahaman konsep dari dua model pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat di tuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep rangkaian listrik antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan siswa yang belajar menggunakan model *project based learning* di SD Negeri 2 Purwawinangun?
2. Bagaimana tingkat pemahaman konsep rangkaian listrik pada siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* di SD Negeri 2 Purwawinangun?
3. Bagaimana tingkat pemahaman konsep rangkaian listrik pada siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *project based learning* di SD Negeri 2 Purwawinangun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep rangkaian listrik antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* dan siswa yang belajar menggunakan model *project based learning* di SD Negeri 2 Purwawinangun.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman konsep rangkaian listrik pada siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* di SD Negeri 2 Purwawinangun.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman konsep rangkaian listrik pada siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *project based learning* di SD Negeri 2 Purwawinangun.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   Adapun manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

   a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep rangkaian listrik pada siswa.
   b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan dapat meningkatkan pemahaman konsep rangkaian listrik.

c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong penggunaan model pembelajaran yang inovatif.
d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebegai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang paling tepat bagi yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.